

## Ritual Mandi Suci Petirtaan Jolotundo Perspektif *Coordinated Management Of Meaning* (Cmm)

Nuraini, Nurma Yuwita

<sup>12</sup>Universitas Yudharta Pasuruan

Email: [sajakbalusinas123@gmail.com](mailto:sajakbalusinas123@gmail.com), [nurma@yudharta.ac.id](mailto:nurma@yudharta.ac.id)

### Abstract

This study examines the sacred bathing ritual at the Jolotundo Bathing Pool as a symbolic communication practice imbued with spiritual and cultural meaning. The analysis is based on the Coordinated Management of Meaning (CMM) theory, which views communication as a multi-layered meaning-making process across six levels: content, speech acts, episodes, relationships, life scripts, and cultural patterns. Thus, each symbol and action in the ritual is understood not simply as a simple activity but as part of a complex structure of meaning. This study employed a qualitative method with a case study approach. Data were obtained through field observations, in-depth interviews with ritual participants, and documentation in the form of related notes and archives. This approach enabled the researcher to capture the meanings contained within the ritual practice in greater depth and context. The results indicate that the sacred bathing ritual at the Jolotundo Bathing Pool is understood not only as a physical purification process but also as a medium of spiritual communication to convey prayers, hopes, and respect for ancestors. Key symbols such as water, flowers, and incense have meanings that are understood both personally and collectively, thus strengthening the spiritual and cultural dimensions of the ritual. Interestingly, the ritual participants come from diverse religious and cultural backgrounds, reflecting the value of inclusivity and the influence of syncretic beliefs. Furthermore, the meaning of the ritual is influenced by individual life experiences, family traditions, and local cultural values passed down through generations. This makes the Jolotundo Bathing Place a dynamic, ever-evolving spiritual space that remains relevant amidst the changes in modern society.

Keywords: *Ritual, Bathing, Holy Bathing Place, Jolotundo*

### Abstrak

Penelitian ini membahas ritual mandi suci di Petirtaan Jolotundo sebagai praktik komunikasi simbolik yang sarat makna spiritual dan budaya. Landasan analisis yang digunakan adalah teori *Coordinated Management of Meaning* (CMM), yang memandang komunikasi sebagai proses penciptaan makna berlapis dalam enam tingkatan, yaitu konten, tindak tutur, episode, hubungan, naskah hidup, dan pola budaya. Dengan demikian, setiap simbol dan tindakan dalam ritual dipahami tidak hanya sebagai aktivitas sederhana, tetapi bagian dari struktur makna yang kompleks. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Data diperoleh melalui observasi lapangan, wawancara mendalam dengan pelaku ritual, serta dokumentasi berupa catatan dan arsip terkait. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap makna yang terkandung dalam praktik ritual secara lebih mendalam dan kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual mandi suci di Petirtaan Jolotundo tidak hanya dipahami sebagai proses penyucian diri secara fisik, tetapi juga sebagai media komunikasi spiritual untuk menyampaikan doa, harapan, dan penghormatan kepada leluhur. Simbol-simbol utama seperti air, bunga, dan dupa memiliki makna yang dipahami baik secara personal maupun kolektif, sehingga memperkuat dimensi spiritual dan kultural dari ritual tersebut. Menariknya, para pelaku ritual berasal dari latar belakang agama dan budaya yang beragam,

mencerminkan nilai inklusivitas dan adanya pengaruh kepercayaan sinkretik. Selain itu, makna ritual dipengaruhi oleh pengalaman hidup individu, tradisi keluarga, serta nilai-nilai budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Hal ini menjadikan Petirtaan Jolotundo sebagai ruang spiritual yang dinamis, terus berkembang, dan tetap relevan di tengah perubahan masyarakat modern.  
Kata sandi: Ritual, Mandi, Suci Petirtaan, Jolotundo

## Pendahuluan

Indonesia merupakan sebuah negara yang kaya akan sumber daya alam sekaligus memiliki keberagaman budaya yang luar biasa.<sup>1</sup> Kekayaan budaya ini tersebar luas di berbagai daerah, terutama di Pulau Jawa. Menurut Koentjaraningrat (2007), masyarakat suku Jawa adalah suku bangsa terbesar di Indonesia dan jumlahnya mencapai sekitar 90 juta penduduk. Fakta ini menunjukkan bahwa budaya Jawa memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk identitas sosial dan spiritual masyarakat Indonesia. Berbagai bentuk warisan budaya seperti upacara adat, kepercayaan lokal, dan ritual keagamaan masih terus dilestarikan oleh masyarakat, bahkan di tengah arus modernisasi. Salah satu unsur budaya yang tetap hidup dan bermakna hingga kini adalah ritual. Indonesia merupakan sebuah negara yang kaya akan sumber daya alam sekaligus memiliki keberagaman budaya yang luar biasa. Kekayaan budaya ini tersebar luas di berbagai daerah, terutama di Pulau Jawa. Menurut Koentjaraningrat (2007), masyarakat suku Jawa adalah suku bangsa terbesar di Indonesia dan jumlahnya mencapai sekitar 90 juta penduduk.<sup>2</sup>

Fakta ini menunjukkan bahwa budaya Jawa memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk identitas sosial dan spiritual masyarakat Indonesia. Berbagai bentuk warisan budaya seperti upacara adat, kepercayaan lokal, dan ritual keagamaan masih terus dilestarikan oleh masyarakat, bahkan di tengah arus modernisasi. Salah satu unsur budaya yang tetap hidup dan bermakna hingga kini adalah ritual. Dalam kajian antropologi agama, Victor Yuner (dalam Asrini, dikutip oleh Rahmawati et al., (2019) menjelaskan bahwa ritual merupakan perilaku yang bersifat formal dan dilakukan dalam waktu tertentu secara berkala. Ia menegaskan bahwa ritual bukan sekadar rutinitas teknis, melainkan tindakan yang didasari oleh keyakinan religius terhadap kekuasaan atau kekuatan-kekuatan mistis. Dengan kata lain, ritual mengandung dimensi simbolik yang mendalam dan merefleksikan sistem nilai serta kepercayaan masyarakat yang melaksanakannya.<sup>3</sup> Dalam konteks ini, ritual tidak hanya dipahami sebagai bentuk aktivitas spiritual semata, tetapi juga sebagai sarana komunikasi simbolik yang menyampaikan nilai, keyakinan, dan makna bersama yang tidak selalu diungkapkan secara langsung, melainkan dipahami melalui simbol dan tindakan yang dilakukan.<sup>4</sup> Hal ini menjadikan ritual sebagai bentuk komunikasi yang penting dalam kehidupan masyarakat, seperti yang terlihat

<sup>1</sup> Lily Arlianti, "Bioetanol Sebagai Sumber Green Energy Alternatif Yang Potensial Di Indonesia," *Unistek* 5, no. 1 (2018): 16–22, <https://doi.org/10.33592/unistek.v5i1.280>.

<sup>2</sup> Mamik Indrawati and Yuli Ifana Sari, "Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS," *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Ips* 1, no. 18 (2024): 40–48.

<sup>3</sup> Baiq Vira Safitri, Novita Maulida, and Tenri Waru, "Komunikasi Ritual Pada Tradisi "Bau Nyale" Di Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat," *JAnugerah Zakya Rafsanjani, "Tinjauan Ekoteologi Relasi Manusia Dan Alam Dalam Tradisi Sesuci Diri Di Candi Jolotundo Mojokerto," Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora* 4, no. 1 (2018): 96–121. *eNSosio Unram* 4, no. 2 (2023): 284–98.

<sup>4</sup> Siti Nurfadilah, "Eksplorasi Nilai-Nilai Pendidikan Dan Spiritual Dalam Doa Bele Kampung: Studi Pada Tradisi Masyarakat Melayu Desa Igal, Kecamatan Mandah, Indragiri Hilir," *Jurnal Kependidikan* 13, no. 2 (2024): 2637–46.

dalam berbagai ritual yang masih dilaksanakan di berbagai daerah di Indonesia.

Keistimewaan Petirtaan Jolotundo juga mendapat perhatian dari berbagai media nasional seperti Kompas.com, Liputan6.com, dan Tempo.com. Mereka menyoroti bagaimana air Jolotundo dikenal sebagai salah satu air terbaik dunia setelah Zam-Zam, sekaligus mengangkat nilai-nilai spiritual dan budaya yang melekat dalam ritual mandi suci di situs tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa Jolotundo bukan sekadar warisan lokal, melainkan juga bagian dari kebudayaan spiritual yang mendapat pengakuan luas di masyarakat modern. Menariknya lagi, praktik mandi suci ini tidak hanya dilakukan oleh penganut agama atau kepercayaan tertentu. Petirtaan Jolotundo menjadi ruang spiritual yang inklusif, di mana orang-orang dari berbagai latar belakang agama dan budaya berkumpul dengan tujuan yang serupa: mencari ketenangan batin dan keberkahan hidup. Maka dari itu, Jolotundo bukan hanya situs bersejarah peninggalan Kerajaan Mataram Kuno, tetapi juga simbol keabadian sumber kehidupan yang mencerminkan kekayaan budaya, spiritualitas, dan pengetahuan masa lalu yang masih hidup hingga hari ini.<sup>5</sup>

Dengan demikian, ritual mandi suci di Petirtaan Jolotundo sebenarnya bukan hanya tentang siram-siraman air atau kegiatan tradisional yang dilakukan begitu saja. Di balik setiap gerakan, simbol, dan doa yang dilafalkan, ada makna yang lebih dalam. Setiap perlengkapan seperti bunga, dupa, dan sesajen bukan hanya benda pelengkap, tapi membawa pesan-pesan simbolik yang menggambarkan harapan, rasa hormat, dan hubungan spiritual dengan alam dan leluhur. Bahkan prosesnya sendiri dari naik ke *Siti Hinggil* untuk berdoa, lalu turun ke kolam untuk mandi itu sudah menggambarkan perjalanan batin seseorang, dari niat hingga pembersihan diri secara utuh. Semua itu menunjukkan bahwa ritual ini adalah bentuk komunikasi, bukan komunikasi verbal seperti biasanya, tapi lewat simbol, tindakan, dan makna yang dipahami bersama oleh para pelaku ritual.<sup>6</sup>

Fenomena ritual mandi suci di Petirtaan Jolotundo yang masih lestari hingga saat ini menunjukkan bahwa meskipun masyarakat telah mengalami perubahan sosial yang cukup signifikan, nilai-nilai budaya yang terkandung dalam ritual ini tetap hidup dan dihargai. Di tengah gempuran modernisasi dan globalisasi yang seringkali mengancam keberlanjutan tradisi lokal, praktik spiritual ini justru menjadi bukti bahwa budaya lokal masih memiliki tempat yang kuat dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, ritual ini perlu dipelajari lebih dalam untuk memahami bagaimana masyarakat, terutama generasi muda, masih mempertahankan dan mentransformasikan makna-makna spiritual yang terkandung dalamnya. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana simbolisme dan makna yang terbangun dalam ritual ini berperan dalam membentuk identitas budaya masyarakat di era kontemporer yang terus berkembang.

Meskipun Petirtaan Jolotundo telah banyak dibahas dalam penelitian sebelumnya baik dari sisi sejarah, nilai budaya, maupun spiritualitas namun pendekatan yang secara khusus melihat praktik ritual mandi suci sebagai komunikasi simbolik melalui teori *Coordinated Management of Meaning* (CMM) masih sangat jarang ditemukan. Kebanyakan penelitian terdahulu menggunakan pendekatan simbolisme klasik, filsafat budaya, atau nilai-nilai lokal tanpa menyoroti proses komunikasi yang

<sup>5</sup> Yosi Maurin, Neni Wahyuningtyas, and I Nyoman Rujia, "Makna Tradisi Ruwatan Petirtaan Candi Jolotundo Sebagai Sarana Pelestarian Air," *JPSH (Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis)* 5, no. 1 (2020): 24–34.

<sup>6</sup> Alif Putra Lestari, "Kajian Nilai Pada Mitos Dan Tradisi Di Kawasan Candi Jolotundo," *SOSEARCH: Social Science Educational Research* 1, no. 2 (2021): 85–92, <https://doi.org/10.26740/sosearch.v1n2.p85-92>.

terjadi dalam ritual tersebut. Padahal, CMM mampu mengungkap bagaimana makna dibentuk dan dikelola dalam interaksi simbolik antarindividu dan komunitas melalui tingkatan-tingkatan makna yang terstruktur. Inilah yang menjadi celah (gap) penting yang ingin diisi dalam penelitian ini. Dengan menggunakan pendekatan CMM, penelitian ini menghadirkan kebaruan dalam melihat ritual mandi suci sebagai sebuah sistem komunikasi yang kompleks di mana makna spiritual, nilai budaya, dan relasi sosial tidak hanya diwariskan, tetapi juga dikonstruksi bersama melalui simbol dan tindakan dalam praktik ritual.<sup>7</sup>

Dalam kerangka komunikasi, ritual mandi suci ini bukan sekadar aktivitas fisik, melainkan sebuah proses pertukaran makna yang terjadi secara simbolik. Interaksi antara individu, sesama pelaku ritual, alam sekitar, serta dimensi spiritual, membentuk sistem komunikasi yang kompleks dan terstruktur. Oleh karena itu, penelitian ini memandang penting untuk memahami praktik ritual mandi suci di Petirtaan Jolotundo. Untuk itu, digunakan pendekatan *Coordinated Management of Meaning* (CMM). Pendekatan ini sangat tepat karena CMM berfokus pada bagaimana makna dibangun dan dikelola melalui interaksi sosial dalam konteks budaya tertentu. Dengan pendekatan ini, kita bisa mengkaji lebih dalam bagaimana simbol-simbol seperti air, dupa, bunga, serta tahapan ritual dimaknai oleh berbagai pihak baik pelaku ritual, masyarakat sekitar, maupun para peziarah.

CMM memungkinkan kita melihat bagaimana makna-makna tersebut dikonstruksi bukan hanya secara individu, tetapi juga secara kolektif dan sosial dalam komunitas yang berbagi nilai dan keyakinan. Penelitian ini bertujuan untuk menggali ritual mandi suci di Petirtaan Jolotundo sebagai bentuk komunikasi simbolik yang masih berlangsung dalam masyarakat. Melalui pendekatan CMM, penelitian ini akan mengungkap bagaimana pelaku ritual memaknai pengalaman spiritual mereka, bagaimana simbol-simbol membentuk realitas bersama, serta bagaimana makna itu dipertahankan dalam struktur sosial dan budaya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam ranah komunikasi budaya dan komunikasi ritual.

### **Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian tentang ritual mandi suci di Petirtaan Jolotundo dalam perspektif teori *Coordinated Management of Meaning* (CMM) adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-interpretatif.<sup>8</sup> Pendekatan ini dipilih karena fokus penelitian terletak pada upaya memahami makna simbolik, struktur komunikasi, serta pengalaman spiritual masyarakat yang melakukan ritual mandi suci. Teori CMM menjadi kerangka analisis utama untuk melihat bagaimana makna dibangun, dikoordinasikan, dan dijalani dalam praktik komunikasi ritual, yang mencakup enam tingkatan: konten, tindak tutur, episode, hubungan, naskah hidup, dan pola budaya. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, di mana peneliti hadir langsung pada kegiatan mandi suci untuk mengamati proses, simbol, serta interaksi antar pelaku ritual. Selain itu, wawancara mendalam dengan para pelaku ritual, juru kunci, tokoh adat, maupun pengunjung dilakukan guna menggali pemaknaan yang mereka bangun dalam setiap tahapan mandi suci. Untuk memperkuat data, peneliti juga menggunakan dokumentasi, seperti foto, rekaman video, catatan

<sup>7</sup> Muhammad Ridwan Basalamah and Hariri Hariri, "Jolotundo As an Attraction of Local Wisdom Based Ecotourism," *Local Wisdom: Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal* 12, no. 2 (2020): 88–98, <https://doi.org/10.26905/lw.v12i2.4144>.

<sup>8</sup> Shiddiq Sugiono, "Industri Konten Digital Dalam Perspektif Society 5.0," *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Komunikasi* 22, no. 2 (2020): 175–91.

lapangan, serta literatur terkait sejarah Petirtaan Jolotundo dan praktik ritualnya.<sup>9</sup>

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang relevan terkait unsur-unsur CMM. Data kemudian disajikan secara sistematis dalam bentuk narasi interpretatif, sehingga memudahkan peneliti membaca pola komunikasi simbolik dalam ritual. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menjelaskan bagaimana masyarakat tidak hanya menjalankan mandi suci sebagai aktivitas spiritual, tetapi juga sebagai proses komunikasi yang merepresentasikan nilai budaya, identitas, dan keyakinan yang diwariskan secara turun-temurun.<sup>10</sup>

## Hasil dan Pembahasan

### A. *Coordinated Management of Meaning (CMM)*

Teori *Coordinated Management of Meaning (CMM)* merupakan pendekatan dalam studi komunikasi yang dikembangkan oleh W. Barnett Pearce dan Vernon E. Cronen pada tahun 1980.<sup>11</sup> CMM menekankan bahwa komunikasi bukan sekadar penyampaian pesan, melainkan proses aktif di mana individu dan kelompok secara bersama-sama menciptakan, mengelola, serta mengoordinasikan makna dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Dengan demikian, komunikasi dipandang sebagai sarana pembentukan realitas bersama yang bermakna melalui interaksi yang berlangsung terus-menerus antar individu maupun kelompok.<sup>12</sup> Menurut Pranawukir Pearce dan Cronen menghadirkan *Coordinated Management of Meaning* sebagai sebuah teori praktis yang bertujuan untuk membuat kehidupan menjadi lebih baik. Teori ini membantu menjelaskan bagaimana individu-individu saling menciptakan makna dalam sebuah percakapan. Interaksi antar manusia mampu menciptakan serta menginterpretasikan makna. Terdapat asumsi-asumsi dalam teori CMM (*Coordinated Management of Meaning*) yaitu sebagai berikut ini.<sup>13</sup>

#### 1. Manusia hidup dalam komunikasi

Asumsi pertama, yaitu menjelaskan bahwa manusia tidak akan terlepas dari yang namanya komunikasi karena pada kehidupannya akan selalu dipenuhi dengan adanya tindakan komunikasi. Pearce (1989) berpendapat bahwa, “Komunikasi adalah, dan akan selalu, menjadi lebih penting bagi manusia dari yang seharusnya.” Maksudnya adalah, kita hidup dalam komunikasi. Dengan mengatakan demikian, Pearce menolak model-model komunikasi tradisional seperti model

<sup>9</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011).

<sup>10</sup> Frans Pantan et al., “Resiliensi Spiritual Menghadapi Disruption Religious Value Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Lembaga Keagamaan,” *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (2021): 372–80.

<sup>11</sup> Nurma Yuwita, Darsono Wisadirana, and Suryadi Suryadi, “Studi Konstruksi Makna Hubungan Antarumat Beragama Dengan Pendekatan Model (Coordinated Management of Meaning-CMM),” *Wacana, Jurnal Sosial Dan Humaniora* 18, no. 04 (2015): 267–76, <https://doi.org/10.21776/ub.wacana.2015.018.04.7>.

<sup>12</sup> Agustina Rahmawati, Hapsari Dwiningtyas Sulistyani, and Lintang Ratri Rahmiaji, “Memahami Pengalaman Komunikasi Remaja Untuk Mengelola Perundungan Fat Shaming Di Di Era Digital , Perundungan Fat Shaming Mulai Langsung , Kini Mulai Merambah Di Media Sosial , Badan Gemuk ( plus Size ) Termasuk Dalam Salah Satu Bentuk Perundungan Body Sha,” *Jurnal Ilmu Sosial* 1, no. 1 (2006): 10.

<sup>13</sup> Reni Novia, “Media Sosial Sebagai Sarana Komunikasi Masyarakat Perantauan (Studi Deskriptif Penggunaan Whatsapp Grup Pada Suku Guci Dt Marajo Kilangan),” *Interpretasi: Communication & Public Relations* 3, no. 1 (2023): 30–39, <https://doi.org/10.53990/ijpik.v3i1.218>.

komunikasi linear. Sementara itu, para teoretikus mengajukan suatu orientasi yang sama sekali bertolak belakang. Mereka berpendapat bahwa situasi sosial diciptakan melalui interaksi. Oleh karena individu-individu menciptakan realitas percakapan mereka, setiap interaksi memiliki potensi untuk menjadi unik. Selanjutnya, Perce dan Cronen menyatakan bahwa komunikasi harus ditata ulang dan disesuaikan kembali terhadap konteks demi memahami perilaku manusia.

## 2. Manusia saling menciptakan realitas sosial

Asumsi kedua, yaitu menjelaskan bahwa manusia dalam setiap tindakannya akan selalu menciptakan sebuah realitas. Realitas tersebut kemudian di beri makna oleh orang lain, pemberian makna dari orang lain tersebut juga akan menciptakan sebuah realitas yang baru. Oleh karena itu, proses ini dinamakan sebagai konstruksi realitas sosial. Proses tersebut akan memutar secara terus menerus dalam suatu kehidupan tanpa henti.

## 3. Transaksi informasi bergantung pada makna pribadi dan interpersonal

Asumsi ketiga, yaitu menjelaskan bahwa setiap orang dalam memberi makna akan sangat tergantung terhadap makna pribadi dan interpersonal. Sebagaimana dikemukakan oleh Donald Cushman dan Gordon Whiting (1972). Makna pribadi (*personal meaning*) didefinisikan sebagai makna yang dicapai ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain sambil membawa pengalamannya yang unik kedalam interaksi. Makna yang diciptakan melalui realitas yang ada akan dipengaruhi oleh faktor pengetahuan dan pengalaman individu. Pengetahuan serta pengalaman individu yang dimiliki seseorang akan menimbulkan persepsi yang berbeda dari realitas pertama yang diciptakan. Dengan begitu, pengetahuan dan pengalaman seseorang yang semakin heterogen, maka akan semakin heterogen pula makna yang diciptakan dari realitas pertama.

## **B. Komunikasi Simbolik**

Teori komunikasi simbolik berangkat dari pemahaman bahwa manusia berinteraksi melalui simbol untuk menyampaikan makna.<sup>14</sup> Simbol bisa berupa bahasa, gestur, objek, maupun tindakan. Menurut Herbert Blumer (1969), “manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki sesuatu itu bagi mereka; makna tersebut muncul dari interaksi sosial dan dimodifikasi melalui proses interpretasi.” Dengan kata lain, komunikasi simbolik merupakan fondasi dari interaksi sosial yang memungkinkan makna dibangun, dibagikan, dan dimaknai bersama oleh para pelaku komunikasi. Pemikiran tentang komunikasi simbolik pertama kali dicetuskan oleh George Herbert Mead, seorang filsuf dan sosiolog yang menekankan pentingnya proses simbolik dalam pembentukan kesadaran diri dan masyarakat.<sup>15</sup> Muridnya, Herbert Blumer, kemudian merumuskan dan mengembangkan gagasan ini menjadi teori yang dikenal sebagai *interaksionisme simbolik*. Blumer (1969) menjelaskan bahwa makna muncul melalui interaksi sosial, dan makna itu bukanlah sesuatu yang tetap, melainkan selalu terbuka terhadap interpretasi ulang. Perkembangan teori ini menjadi dasar penting dalam memahami hubungan antara simbol, makna, dan perilaku dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Blumer merumuskan tiga premis utama dalam teori komunikasi simbolik yang menjadi

<sup>14</sup> Aidil Haris and Asrinda Amalia, “Hambatan Hambatan Lintas Budaya (Sebuah Tinjauan Komunikasi),” *Jurnal Dakwah Risalah* 29, no. 1 (2018): 16.

<sup>15</sup> Program Studi et al., “Interaksi Sosial Ibu-Ibu Rumah Tangga Meanings Are Done Based on Common Knowledge of Each Member . Meaning The,” *Paradigma UNES* 04 (2016): 10.

fondasi dalam memahami bagaimana makna dibentuk dalam interaksi sosial. Pertama, individu bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki oleh sesuatu itu bagi mereka; artinya, tindakan manusia tidak bersifat reaktif atau impulsif semata, melainkan didasari oleh persepsi subjektif terhadap suatu objek, peristiwa, atau simbol tertentu. Kedua, makna tersebut tidak muncul begitu saja, melainkan terbentuk melalui interaksi sosial yang berlangsung antarindividu. Dalam proses ini, manusia saling bertukar persepsi, menegosiasikan makna, dan membangun pemahaman bersama terhadap realitas yang mereka hadapi. Ketiga, makna yang telah terbentuk tidak bersifat tetap, melainkan senantiasa dimodifikasi dan ditafsirkan ulang melalui proses interpretasi yang dilakukan oleh individu dalam berbagai konteks sosial yang dinamis (Blumer, 1969). Ketiga premis ini menunjukkan bahwa komunikasi bukan sekadar proses mekanis untuk menyampaikan informasi, tetapi merupakan proses aktif, reflektif, dan kontekstual, di mana individu berperan sebagai pencipta makna, bukan hanya penerima.<sup>16</sup>

Artinya, simbol-simbol yang digunakan dalam komunikasi akan selalu terbuka terhadap berbagai tafsir, tergantung pada latar belakang pengalaman, nilai, dan norma sosial yang dianut oleh individu maupun kelompok. Oleh karena itu, komunikasi simbolik menjadi penting untuk dipahami, khususnya dalam konteks budaya dan ritual seperti mandi suci di Petirtaan Jolotundo, di mana simbol memiliki kedalaman makna spiritual dan kultural yang tidak bisa dipisahkan dari proses interaksi dan interpretasi sosial. Dalam konteks komunikasi, simbol tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai pesan, tetapi juga sebagai representasi nilai, keyakinan, dan identitas kelompok sosial. Menurut menekankan bahwa simbol merupakan unsur penting dalam pembentukan realitas sosial karena simbol memuat sistem makna yang dipahami secara kolektif oleh anggota masyarakat. Dalam praktiknya, simbol sering digunakan untuk memperkuat norma, memperjelas struktur sosial, dan menghubungkan individu dengan identitas budayanya.<sup>17</sup>

Pemahaman mengenai komunikasi simbolik menjadi semakin relevan ketika diterapkan dalam konteks budaya dan ritual. Dalam masyarakat tradisional maupun modern, simbol menjadi sarana utama dalam penyampaian nilai-nilai spiritual dan budaya. Victor Turner (1969), dalam kajian antropologinya mengenai ritual, menyatakan bahwa simbol ritual memiliki kekuatan untuk mentransformasikan kondisi sosial maupun batin individu. Simbol seperti air, bunga, dupa, maupun tindakan-tindakan tertentu dalam ritual tidak sekadar aktivitas seremonial, tetapi mengandung makna yang kaya dan mendalam. Hal ini menunjukkan bahwa simbol bukan hanya bentuk komunikasi, tetapi juga cara manusia memaknai hidup dan memperkuat kohesi sosial. Melalui kerangka komunikasi simbolik, penelitian ini mencoba melihat bagaimana makna dibentuk dan dimaknai dalam ritual mandi suci di Petirtaan Jolotundo. Simbol-simbol seperti air yang dianggap suci, langkah-langkah ritual yang dijalankan, serta benda-benda seperti bunga dan dupa tidak hanya memiliki nilai estetika, melainkan menyimpan makna spiritual dan budaya yang dipahami bersama oleh pelaku ritual. Dengan menggunakan pendekatan simbolik ini, makna-makna tersebut bisa diurai sebagai bentuk komunikasi yang mencerminkan nilai-nilai sosial, kepercayaan,

<sup>16</sup> Aprillian Valentiyo, Ustman Fajri Ramadhan, and Muhammad Fikri Alhanif, "Komunikasi Sebagai Proses Simbol," *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif* 6, no. 1 (2023): 202.

<sup>17</sup> Ayu Condro Ningrum and Izqi Tazqiyah, "Peran Bahasa Dalam Komunikasi Lintas Budaya: Memahami Nilai Dan Tradisi Yang Berbeda," *Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah* 4, no. 2 (2024): 1-14.

dan identitas budaya masyarakat yang terlibat di dalamnya.<sup>18</sup>

### C. Ritual

Ritual merupakan serangkaian tindakan atau prosesi yang dilakukan secara berulang dan terstruktur, yang mengandung makna simbolik mendalam bagi individu maupun komunitas yang melakukannya.<sup>19</sup> Ia tidak sekadar dipandang sebagai kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun, melainkan sebagai bentuk komunikasi sosial yang sarat dengan nilai-nilai budaya dan spiritual. Dalam ritual, setiap gerakan, benda, atau simbol yang digunakan memiliki makna tertentu yang dipahami secara kolektif oleh masyarakat. Menurut Swastika, ritual berfungsi sebagai medium komunikasi simbolik yang mengandung pesan-pesan sosial, budaya, dan religius, yang tidak selalu diungkapkan secara verbal, melainkan melalui simbol, gerak, dan suasana yang diciptakan dalam prosesi tersebut. Dalam konteks ritual mandi suci, seperti yang dilakukan di Petirtaan Jolotundo, simbol-simbol seperti air suci, bunga, dupa, doa, hingga urutan gerak dalam pelaksanaannya bukan sekadar pelengkap, melainkan bagian penting dari struktur komunikasi simbolik itu sendiri. Air suci, misalnya, tidak hanya berfungsi untuk membersihkan tubuh secara fisik, tetapi juga menjadi simbol penyucian jiwa, pelepasan beban kehidupan, dan pembaruan diri secara spiritual.<sup>20</sup>

Doa dan prosesi tertentu juga menyiratkan niat, harapan, serta keterhubungan antara manusia dengan kekuatan Ilahi atau energi alam semesta. Simbol-simbol ini membentuk sistem tanda yang dimaknai secara bersama, sehingga menciptakan pengalaman spiritual yang tidak hanya bersifat personal tetapi juga kolektif. Interaksi simbolik dalam pelaksanaan ritual memungkinkan terjadinya proses konstruksi makna yang bersifat dinamis dan intersubjektif. Seperti yang dijelaskan oleh Astuti, makna dalam ritual tidak bersifat tetap, melainkan dibentuk, dipertukarkan, dan dinegosiasikan secara terus-menerus dalam interaksi sosial antar pelaku dan komunitas. Proses ini menciptakan rasa kebersamaan, memperkuat identitas sosial, dan mempererat solidaritas kelompok, terutama dalam konteks masyarakat multikultural seperti di sekitar Petirtaan Jolotundo. Dalam ritual, seseorang bukan hanya ‘melakukan’ tetapi juga ‘mengalami’ yakni mengalami keterhubungan dengan nilai-nilai yang lebih tinggi, baik itu religius maupun kemanusiaan.

Selain sebagai wahana komunikasi simbolik, ritual juga memiliki dimensi sakral yang menjembatani dunia profan dengan dunia spiritual. Abdur Rouf, menjelaskan bahwa ritual menjadi ruang perjumpaan antara manusia dengan nilai-nilai transendental, yang tidak dapat dijangkau melalui logika sehari-hari. Dalam ritual mandi suci, pengalaman spiritual ini hadir melalui suasana hening, aroma dupa, air yang mengalir abadi, serta kekhidmatan peserta dalam mengikuti tahapan-tahapannya. Di sinilah ritual berperan sebagai ‘bahasa simbolik’ yang tidak hanya mengomunikasikan kepercayaan dan harapan, tetapi juga membentuk cara berpikir dan cara hidup masyarakat yang terlibat di dalamnya. Dengan demikian, ritual mandi suci di Petirtaan Jolotundo

---

<sup>18</sup> Wira Adityatama, Hamidah Hamidah, and Silvia Assoburu, “Seni Hadroh Sebagai Komunikasi Budaya Islam (Studi Pada Majelis Assolihin Di Talang Kedondong Palembang),” *Indonesian Culture and Religion Issues* 1, no. 1 (2024): 9, <https://doi.org/https://doi.org/10.47134/diksima.v1i1.2>.

<sup>19</sup> Roma Ulinnuha, “Religious Exclusivity, Harmony and Moderatism amid Populism: A Study of Interreligious Communication in West Sumatra,” *ESENSLA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 22, no. 1 (2021): 115–26, <https://doi.org/10.14421/esensia.v22i1.2816>.

<sup>20</sup> Ainun Sina et al., “Kedudukan Manusia Di Alam Semesta: Manusia Sebagai ‘Abdullah, Manusia Sebagai Khalifah Fil Ard,’” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 3 (2022): 1349–58.

dapat dipahami bukan hanya sebagai praktik budaya atau tradisi religius, melainkan sebagai bentuk komunikasi yang kompleks. Melalui simbol-simbol yang digunakan, masyarakat menyampaikan dan menerima pesan-pesan yang mengandung dimensi sosial, spiritual, bahkan eksistensial. Ritual ini menjadi ruang di mana komunikasi berlangsung tanpa kata-kata, namun sarat makna; di mana tindakan menjadi bahasa, dan pengalaman menjadi wacana yang mengikat individu dengan komunitas serta dengan realitas yang lebih besar.<sup>21</sup>

#### **D. Budaya**

Budaya merupakan sistem nilai, norma, simbol, dan praktik yang dipahami, dijalankan, serta diwariskan secara kolektif oleh anggota suatu masyarakat. Ia tidak hanya hadir dalam bentuk kebendaan atau tradisi yang tampak, tetapi juga dalam bentuk cara berpikir, bertindak, dan memaknai dunia. Astuti menegaskan bahwa budaya tidak hanya berupa objek fisik atau kebiasaan turun-temurun, tetapi juga merupakan proses komunikasi simbolik yang aktif, yang melibatkan pertukaran makna melalui simbol-simbol yang dimaknai secara bersama. Dalam praktik seperti tradisi *punjungan*, misalnya, simbol-simbol budaya seperti pakaian adat, makanan khas, atau tata cara kunjungan berfungsi sebagai media komunikasi sosial yang tidak hanya memperkuat identitas kelompok, tetapi juga mempererat kohesi sosial antarindividu dalam komunitas. Teori interaksi simbolik yang dikembangkan oleh George Herbert Mead dan Herbert Blumer memberi pemahaman bahwa budaya terbentuk, dipelihara, dan dikembangkan melalui proses interaksi sosial yang berkelanjutan. Dalam interaksi tersebut, simbol menjadi alat utama yang memungkinkan individu untuk saling menginterpretasikan tindakan dan makna satu sama lain.<sup>22</sup>

Melalui simbol-simbol budaya seperti bahasa, ritual, lambang, dan artefak, masyarakat membangun realitas sosial yang disepakati bersama, sehingga budaya tidak hanya menjadi kumpulan nilai, tetapi juga menjadi kerangka kognitif dalam memahami dunia sosial. Menurut Putri (2021) menyebut bahwa simbol budaya adalah sarana yang membuat individu mampu membaca, menyesuaikan, dan menjalankan peran sosialnya dalam masyarakat. Dalam konteks ritual, simbol budaya memainkan peran sentral sebagai penghubung antara individu dengan nilai-nilai spiritual, sosial, dan historis. Ritual bukan hanya kegiatan simbolik, tetapi juga merupakan bentuk komunikasi yang kompleks, di mana makna-makna terdapat tentang kehidupan, keberadaan, dan hubungan manusia dengan kekuatan transenden diungkapkan dan dibagikan. Menurut Abdur Rouf (2024) menjelaskan bahwa komunikasi simbolik dalam ritual tidak sekadar menyampaikan pesan secara verbal, tetapi juga pesan-pesan nonverbal yang dimediasi melalui gerak tubuh, benda simbolik, prosesi, dan suasana spiritual yang melingkupi. Dalam kerangka ini, ritual mandi suci di Petirtaan Jolotundo dapat dipahami sebagai sebuah praktik budaya yang merepresentasikan perpaduan antara nilai spiritual, lokalitas, dan interaksi sosial, yang keseluruhannya dikonstruksi

---

<sup>21</sup> Siti Arafah, "Moderasi Beragama: Pengarusutamaan Kearifan Lokal Dalam Meneguhkan Kepelbagaian (Sebuah Praktik Pada Masyarakat Plural)," *Mimikri: Jurnal Agama Dan Kebudayaan* 6, no. 1 (2020): 58–73.

<sup>22</sup> Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, "Ensiklopedia Islam Nusantara," *Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam*, no. Edisi Budaya (2018): 378.

melalui simbol-simbol yang dimaknai bersama oleh komunitas yang terlibat.<sup>23</sup>

### **E. Sejarah Petirtaan Jolotundo**

Petirtaan Jolotundo merupakan situs pemandian kuno yang terletak di lereng barat Gunung Penanggungan, tepatnya di Desa Seloliman, Kecamatan Trawas, Kabupaten Mojokerto. Menurut beberapa sumber sejarah, petirtaan ini dibangun oleh Raja Udayana dari Bali sebagai bentuk penghormatan atas kelahiran putranya, Airlangga, yang kelak menjadi Raja besar Kahuripan. Pembangunan ini juga diyakini menjadi simbol aliansi antara Kerajaan Bali dan Mataram Kuno melalui pernikahan antara Raja Udayana dan Mahendradata (atau Gunapriya Dharma Patni), putri dari Dinasti Isyana. Struktur utama dari Petirtaan Jolotundo terdiri dari kolam persegi panjang dengan ukuran sekitar 16 x 13 meter, terbuat dari batu andesit, dan memiliki sistem pancuran yang airnya mengalir langsung dari mata air alami Gunung Penanggungan. Dalam hal arsitektur, bentuk pancurannya menggambarkan simbol Gunung Mahameru, puncak suci dalam mitologi Hindu, yang menggambarkan pusat alam semesta.<sup>24</sup>

Pada relief dinding petirtaan, terdapat 16 panel relief yang menceritakan kisah dari kitab Mahabharata (panel 1–13) dan Kathasaritsagara (panel 14–16). Kisah dalam Kathasaritsagara tersebut menggambarkan pengasingan Raja Udayana dan ibunya, Margayawati, serta kelahiran Udayana di Gunung Udayaparwa. Meskipun begitu, masih terdapat perdebatan tentang fungsi asli dari Candi atau Petirtaan Jolotundo. Beberapa arkeolog seperti Van Stein Callenfels dan N.J. Krom berpendapat bahwa situs ini merupakan tempat pendharmaan atau makam dari Raja Udayana, berdasar temuan tulisan "Udayana" di dinding selatan teras pertama, serta kata "gempeng" yang dapat diartikan sebagai "wafat". Namun, pendapat ini dibantah oleh tokoh seperti W.F. Stutterheim dan Bernet Kempers, yang menyatakan bahwa Udayana tetap memerintah di Bali hingga 1021 M dan dimakamkan di tempat lain bernama Banuwka. Nama "Jolotundo" secara etimologis berasal dari dua kata dalam bahasa Jawa Kuno, yakni "jala" yang berarti air, dan "tundo" yang bermakna tertahan atau bertingkat. Gabungan kedua kata tersebut secara simbolik merepresentasikan karakteristik fisik dari bangunan petirtaan, yaitu aliran air suci yang mengalir secara bertingkat melalui pancuran-pancuran batu menuju kolam-kolam penampungan di bagian bawah. Arsitektur petirtaan ini memang dirancang sedemikian rupa untuk mengatur aliran air dari sumber mata air alami di lereng Gunung Penanggungan, sehingga menciptakan sistem irigasi spiritual yang harmonis dan berkesinambungan.<sup>25</sup>

Keunikan sistem aliran air di Petirtaan Jolotundo terletak pada kontinuitasnya yang luar biasa. Menurut pengamatan arkeolog dan laporan dari Balai Pelestarian Kebudayaan Wilayah XI (2022), sumber air di kawasan ini tidak pernah mengalami kekeringan, bahkan pada musim kemarau panjang. Fenomena ini mendorong masyarakat sekitar untuk menyebut mata air tersebut sebagai "sumber abadi." Air ini tidak hanya dihargai karena kestabilan debit dan kejernihannya, tetapi juga

---

<sup>23</sup> Rudi Hartono, "Pola Komunikasi Di Pesantren : Studi Tentang Model Komunikasi Antara Kiai, Ustadz, Dan Santri Di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan," *Al-Balagh : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 1, no. 1 (2016): 67–100, <https://doi.org/10.22515/balagh.v1i1.60>.

<sup>24</sup> Agus Budianto and Nara Setya Wiratama, "Hypnoteaching Dalam Pembelajaran Sejarah," *Jurnal Edutama* 4, no. 2 (2019): 1–10.

<sup>25</sup> Lestari, "Kajian Nilai Pada Mitos Dan Tradisi Di Kawasan Candi Jolotundo."

karena diyakini mengandung kekuatan spiritual yang tinggi. Dalam tradisi spiritual masyarakat Jawa, khususnya yang bercorak sinkretik antara Hindu, Buddha, dan kepercayaan lokal, air suci (tirta) dipandang sebagai elemen transendental yang menjadi media pemurnian diri, penyambung doa, dan penghubung manusia dengan alam gaib atau leluhur. Keyakinan terhadap kesakralan air Jolotundo telah diwariskan secara turun-temurun, tidak hanya secara lisan, tetapi juga melalui praktik ritual yang terus dilestarikan oleh masyarakat sekitar maupun para peziarah dari berbagai daerah. Berbagai bentuk ritual seperti ruwatan, pensucian pusaka, hingga mandi suci dilakukan dengan menjadikan air Jolotundo sebagai elemen utama.<sup>26</sup>

Fungsi spiritual dari Petirtaan Jolotundo lebih ditekankan dalam kepercayaan masyarakat. Air yang mengalir dari pancuran dipercaya sebagai tirta amerta, yakni air suci yang mampu menyucikan diri dari dosa, memberi kesembuhan jasmani dan rohani, serta mendatangkan keberkahan. Bahkan, dalam penelitian tahun 1986 oleh arkeolog Belanda dan dilanjutkan oleh tim dokter pusat dari Jakarta tahun 1994, disebutkan bahwa air Jolotundo dinilai sebagai salah satu mata air terbaik di dunia, menempati peringkat kedua setelah air Zamzam (Laila Wardatin, 2020). Keyakinan terhadap kesucian air Jolotundo menjadi bagian dari warisan budaya dan spiritual masyarakat lokal hingga kini. Air tersebut digunakan dalam berbagai ritual seperti pensucian pusaka, pengobatan alternatif, hingga prosesi spiritual oleh umat Hindu (seperti upacara Melasti) dan penganut kejawen. Ritual ini menunjukkan kesinambungan kepercayaan terhadap alam dan leluhur yang terwujud dalam simbol air sebagai pemurni sekaligus penghubung dengan kekuatan ilahi. Pandangan ini mencerminkan sistem masyarakat yang meyakini bahwa air tidak hanya berfungsi secara biologis, tetapi juga memuat dimensi spiritual dan simbolik yang dalam.

#### **F. Ritual Mandi Suci Petirtaan Jolotundo Perspektif *Coordinated Management Of Meaning* (Cmm)**

Menurut Pearce dan Cronen, sebagaimana dikutip oleh Richard West dan Lynn H. Turner (2017), teori *Coordinated Management of Meaning* (CMM) menjelaskan bahwa manusia membentuk dan mengatur makna dalam proses komunikasi melalui struktur hierarkis. Terdapat enam tingkatan makna yang membentuk cara manusia memahami tindakan simbolik, yaitu: konten (content), tindak tutur (speech act), episode, hubungan (relationship), naskah hidup (life script), dan pola budaya (cultural pattern).<sup>27</sup> Dalam hierarki ini, makna tidak ditentukan hanya oleh kata-kata atau tindakan itu sendiri, tetapi ditafsirkan melalui konteks yang lebih luas, mulai dari maksud pembicara, hubungan antarindividu, pengalaman hidup, hingga sistem nilai budaya yang dianut. Melalui struktur inilah CMM melihat komunikasi sebagai suatu proses penciptaan realitas sosial yang terus berlangsung dan dinegosiasikan. Pendekatan ini digunakan dalam penelitian untuk menggali makna simbolik dalam ritual mandi suci di Petirtaan Jolotundo, yang sarat akan nilai-nilai spiritual, tradisi lokal, dan praktik kepercayaan sinkretik. Melalui keenam tingkatan makna dalam teori CMM, peneliti berupaya

<sup>26</sup> Renanda Yulio Putri Martini, Bambang Kusbandrijo, and Supri Hartono, "Peran Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Mojokerto Dalam Pengembangan Petirtaan Jolotundo Di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto," *Sagita Academia Journal* 3, no. 1 (2025): 1–3, <https://doi.org/10.61579/sagita.v3i1.321>.

<sup>27</sup> Yuwita, Wisadirana, and Suryadi, "Studi Konstruksi Makna Hubungan Antarumat Beragama Dengan Pendekatan Model (Coordinated Management of Meaning-CMM)."

memahami bagaimana setiap tindakan ritual dimaknai oleh pelaku, bagaimana hubungan spiritual dan sosial dibangun, serta bagaimana nilai budaya lokal mbingkai praktik tersebut.<sup>28</sup>

### 1. Konten

Menurut Pearce dan Cronen, konten merupakan tingkatan paling dasar dalam proses pembentukan makna, yaitu saat manusia mulai mengubah data mentah (peristiwa, tindakan, simbol) menjadi makna yang dapat dipahami dalam interaksi sosial (West & Turner, 2017). Dalam teori *Coordinated Management of Meaning* (CMM), konten merupakan makna literal dari suatu tindakan komunikasi, yakni apa yang secara nyata dilakukan oleh individu dalam sebuah peristiwa bermakna. Dalam konteks ritual di Petirtaan Jolotundo, konten utama terletak pada tindakan **mandi suci** yang dilakukan oleh peziarah sebagai bentuk penyucian diri secara fisik maupun spiritual. Tindakan ini biasanya dilakukan dengan cara membasuh wajah dan tubuh di bawah pancuran air yang bersumber dari mata air alami. Sebagian peziarah juga menyelam sepenuhnya ke dalam kolam sebagai bentuk totalitas dalam proses pembersihan.<sup>29</sup>

Menurut keterangan dari Pak Muhaimin selaku juru pelihara, mandi di Jolotundo dianggap sebagai bentuk pengosongan diri untuk menerima energi baru yang lebih bersih dan terang. Ia menyebut bahwa mandi ini dipercaya mampu menghilangkan pengaruh buruk, membuka jalan hidup, dan memberi ketenangan batin. Beberapa narasumber lain juga menjelaskan bahwa meskipun setiap individu memiliki tata cara dan niat yang berbeda, mandi tetap menjadi bagian utama dari keseluruhan prosesi. Tindakan ini dianggap sebagai bentuk pernyataan spiritual yang paling dasar, di mana seseorang menyerahkan dirinya kepada kekuatan alam dan Yang Maha Kuasa melalui aliran air. Dengan demikian, dalam kerangka CMM, konten dari ritual mandi suci merujuk secara spesifik pada aktivitas mandi itu sendiri, sebagai tindakan simbolik yang tampak secara lahiriah namun menyimpan dimensi spiritual yang mendalam.

### 2. Tindak Tutur

Dalam teori *Coordinated Management of Meaning* (CMM), tindak tutur mengacu pada fungsi atau maksud dari setiap ucapan dan tindakan yang dilakukan individu dalam suatu komunikasi (West & Turner, 2017). Dalam konteks ritual mandi suci di Petirtaan Jolotundo, tindak tutur dapat dimaknai sebagai segala bentuk komunikasi baik lisan maupun non-verbal yang menyampaikan niat, harapan, atau pernyataan spiritual dari pelaku ritual. Tindakan-tindakan seperti menyentuh air, membasuh wajah, berdiri di bawah pancuran, hingga meletakkan sesaji merupakan bentuk komunikasi simbolik yang dimaknai secara spiritual. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, terdapat beberapa bentuk tindak tutur utama yang muncul dalam pelaksanaan ritual ini.<sup>30</sup>

### 3. Tindak Tutur Memohon

Mayoritas pelaku ritual menjalani mandi suci dengan niat memohon sesuatu kepada Tuhan, leluhur, atau kekuatan alam. Permohonan tersebut beragam, mulai dari harapan untuk

<sup>28</sup> Yuwita, Wisadirana, and Suryadi.

<sup>29</sup> Erwan Efendi, Muhammad Raefaldhi, and M. Salman Al Farisi, "Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Berdakwah," *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 4, no. 1 (2023): 12–20, <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i1.3218>.

<sup>30</sup> Studi et al., "Interaksi Sosial Ibu-Ibu Rumah Tangga Meanings Are Done Based on Common Knowledge of Each Member . Meaning The."

memperoleh jodoh, kesembuhan dari penyakit, keturunan, hingga kemudahan rezeki. Juru pelihara Petirtaan, Bapak Muhaimin, menjelaskan bahwa setiap orang yang datang membawa niat dan harapan yang berbeda, namun pada intinya semuanya diarahkan kepada sesuatu yang dianggap suci dan lebih tinggi. Doa-doa disampaikan secara bervariasi: ada yang melafalkan secara lisan, ada pula yang melakukannya dalam hati saat berada di bawah pancuran. Tindak tutur ini merupakan bentuk komunikasi vertikal antara manusia dengan kekuatan transendental yang mereka yakini.<sup>31</sup>

#### 4. Tindak Tutur Penyucian dan Penyerahan diri

Tindakan fisik seperti menyelam atau berdiri diam di bawah pancuran bukan sekadar kegiatan pembersihan tubuh, tetapi dimaknai sebagai proses penyucian batin dan pelepasan beban psikologis. Beberapa pelaku ritual mengaku merasa lebih ringan dan tenang setelah menjalani ritual ini. Pengalaman tersebut menunjukkan bahwa tindak tutur dalam bentuk fisik menjadi sarana untuk mengekspresikan pelepasan dari energi negatif, sekaligus sebagai wujud penyerahan diri kepada kehendak Tuhan atau alam.

#### 5. Tindak Tutur Permohonan Bekrah Leluhur

Sebagian peziarah mengaitkan niat mereka dengan penghormatan kepada leluhur yang diyakini menjaga kawasan Jolotundo secara spiritual. Menurut penuturan Mbah Jari, sesepuh spiritual di Desa Seloliman, penggunaan sesaji dalam ritual bukanlah sekadar tradisi, melainkan simbol kesopanan dan niat baik. Sikap duduk bersila atau membungkuk khidmat saat memanjatkan doa mencerminkan adanya kesadaran untuk menjalin komunikasi yang etis dan sakral dengan leluhur, serta menjadikan tradisi sebagai mitra dalam menyampaikan maksud spiritua

#### 6. Tindak Tutur Kolektif dan Partisipatif

Dalam acara ritual bersama seperti *Ruwatan Agung*, tindak tutur bersifat komunal dan mencerminkan semangat kebersamaan. Proses pencampuran air dari 33 sumber menjadi satu kendi (manunggaling tirta), doa bersama, dan pelepasan burung menjadi bentuk komunikasi kolektif yang menekankan pada penyucian lingkungan dan penguatan harmoni antara manusia dan alam. Menurut penjelasan Mbah Jari, momen-momen seperti ini bukan hanya bermakna secara simbolik, tetapi juga memperkuat kesadaran bersama bahwa ritual bukan hanya milik individu, melainkan bagian dari kehidupan spiritual komunitas secara utuh.

#### Kesimpulan

Penelitian ini memanfaatkan teori *Coordinated Management of Meaning* (CMM) untuk mengkaji praktik ritual mandi suci di Petirtaan Jolotundo, sebuah situs bersejarah yang masih hidup dalam keseharian masyarakat hingga kini. Teori CMM dipilih karena mampu menjelaskan bagaimana makna tidak hanya diproduksi secara individual, tetapi juga dikelola bersama dalam konteks sosial dan budaya. Melalui analisis enam tingkatan makna dalam CMM, ritual mandi suci dipahami bukan sekadar aktivitas fisik untuk membersihkan tubuh, melainkan sebuah proses komunikasi simbolik yang memuat dimensi spiritual, kultural, dan sosial yang kompleks. Air sebagai unsur utama dalam

---

<sup>31</sup> Sunardi Bashri Iman, "Sistem Komunikasi Dakwah Di Era Digital," *Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya Islam* 2, no. 02 (2019): 105–16.

ritual dimaknai sebagai simbol kesucian, pembaruan, serta sarana penyembuhan, baik secara lahiriah maupun batiniah. Bunga yang ditaburkan ke air dimaknai sebagai representasi keindahan, doa, dan persembahan yang penuh penghormatan. Sementara itu, asap dupa dianggap sebagai penghubung antara manusia dengan dimensi spiritual, sebagai medium pengantaran doa dan penghormatan kepada leluhur. Simbol-simbol ini bukan hanya dipahami secara personal, tetapi juga ditafsirkan bersama oleh komunitas, sehingga melahirkan kesepahaman makna yang mengikat para pelaku ritual. Keistimewaan Petirtaan Jolotundo terlihat dari keberagaman pelaku ritualnya. Mereka berasal dari berbagai latar belakang agama dan budaya, namun tetap bersatu dalam praktik bersama yang sarat makna. Hal ini menunjukkan adanya nilai inklusivitas yang kuat, di mana perbedaan tidak menjadi penghalang, melainkan memperkaya pengalaman spiritual yang dijalani. Selain itu, makna ritual juga dipengaruhi oleh pengalaman hidup masing-masing individu, tradisi keluarga yang diwariskan turun-temurun, serta sistem kepercayaan lokal yang sinkretik. Proses ini menjadikan Jolotundo sebagai ruang spiritual yang tidak statis, melainkan terus hidup, berkembang, dan menyesuaikan diri dengan dinamika masyarakat. Dengan demikian, ritual mandi suci di Petirtaan Jolotundo dapat dipahami sebagai media komunikasi simbolik yang memfasilitasi pertemuan antara manusia, alam, dan dimensi transendental. Melalui kerangka CMM, tampak bahwa makna ritual tidak berhenti pada tataran simbol, tetapi meluas hingga membentuk pola interaksi sosial, mengikat komunitas, serta menjaga kesinambungan tradisi spiritual yang tetap relevan di tengah perubahan zaman.

#### Daftar Pustaka

- Adityatama, Wira, Hamidah Hamidah, and Silvia Assoburu. "Seni Hadroh Sebagai Komunikasi Budaya Islam (Studi Pada Majelis Assolihin Di Talang Kedondong Palembang)." *Indonesian Culture and Religion Issues* 1, no. 1 (2024): 9. <https://doi.org/https://doi.org/10.47134/diksima.v1i1.2>.
- Anugerah Zakya Rafsanjani. "Tinjauan Ekoteologi Relasi Manusia Dan Alam Dalam Tradisi Sesuci Diri Di Candi Jolotundo Mojokerto." *Islamika Inside: Jurnal Keislaman Dan Humaniora* 4, no. 1 (2018): 96–121.
- Arafah, Sitti. "Moderasi Beragama: Pengarusutamaan Kearifan Lokal Dalam Meneguhkan Kepelbagaian (Sebuah Praktik Pada Masyarakat Plural)." *Mimikri: Jurnal Agama Dan Kebudayaan* 6, no. 1 (2020): 58–73.
- Arlianti, Lily. "Bioetanol Sebagai Sumber Green Energy Alternatif Yang Potensial Di Indonesia." *Unistek* 5, no. 1 (2018): 16–22. <https://doi.org/10.33592/unistek.v5i1.280>.
- Basalamah, Muhammad Ridwan, and Hariri Hariri. "Jolotundo As an Attraction of Local Wisdom Based Ecotourism." *Local Wisdom : Jurnal Ilmiah Kajian Kearifan Lokal* 12, no. 2 (2020): 88–98. <https://doi.org/10.26905/lw.v12i2.4144>.
- Budianto, Agus, and Nara Setya Wiratama. "Hypnoteaching Dalam Pembelajaran Sejarah." *Jurnal Edutama* 4, no. 2 (2019): 1–10.
- Efendi, Erwan, Muhammad Raefaldhi, and M. Salman Al Farisi. "Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Berdakwah." *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting* 4, no. 1 (2023): 12–20. <https://doi.org/10.47467/dawatuna.v4i1.3218>.
- Haris, Aidil, and Asrinda Amalia. "Hambatan Hambatan Lintas Budaya (Sebuah Tinjauan Komunikasi)." *Jurnal Dakwah Risalah* 29, no. 1 (2018): 16.
- Hartono, Rudi. "Pola Komunikasi Di Pesantren : Studi Tentang Model Komunikasi Antara Kiai, Ustadz, Dan Santri Di Pondok Pesantren TMI Al-Amien Prenduan." *Al-Balagh : Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 1, no. 1 (2016): 67–100. <https://doi.org/10.22515/balagh.v1i1.60>.
- Iman, Sunardi Bashri. "Sistem Komunikasi Dakwah Di Era Digital." *Jurnal Kajian Ilmu Dan Budaya*

- Islam* 2, no. 02 (2019): 105–16.
- Lestari, Alif Putra. “Kajian Nilai Pada Mitos Dan Tradisi Di Kawasan Candi Jolotundo.” *SOSEARCH: Social Science Educational Research* 1, no. 2 (2021): 85–92. <https://doi.org/10.26740/sosearch.v1n2.p85-92>.
- Mamik Indrawati, and Yuli Ifana Sari. “Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS.” *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Ips* 1, no. 18 (2024): 40–48.
- Martini, Renanda Yulio Putri, Bambang Kusbandrijo, and Supri Hartono. “Peran Dinas Pemuda Olahraga Kebudayaan Dan Parawisata Kabupaten Mojokerto Dalam Pengembangan Petirnaan Jolotundo Di Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto.” *Sagita Academia Journal* 3, no. 1 (2025): 1–3. <https://doi.org/10.61579/sagita.v3i1.321>.
- Maurin, Yosi, Neni Wahyuningtyas, and I Nyoman Ruja. “Makna Tradisi Ruwatan Petirnaan Candi Jolotundo Sebagai Sarana Pelestarian Air.” *JPSH (Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanis)* 5, no. 1 (2020): 24–34.
- Ningrum, Ayu Condro, and Izqi Tazqiyah. “Peran Bahasa Dalam Komunikasi Lintas Budaya: Memahami Nilai Dan Tradisi Yang Berbeda.” *Selasar KPI: Referensi Media Komunikasi Dan Dakwah* 4, no. 2 (2024): 1–14.
- Novia, Reni. “Media Sosial Sebagai Sarana Komunikasi Masyarakat Perantauan (Studi Deskriptif Penggunaan Whatsapp Grup Pada Suku Guci Dt Marajo Kilangan).” *Interpretasi: Communication & Public Relations* 3, no. 1 (2023): 30–39. <https://doi.org/10.53990/ijpik.v3i1.218>.
- Nurfadilah, Siti. “Eksplorasi Nilai-Nilai Pendidikan Dan Spiritual Dalam Doa Bele Kampung: Studi Pada Tradisi Masyarakat Melayu Desa Igal, Kecamatan Mandah, Indragiri Hilir.” *Jurnal Kependidikan* 13, no. 2 (2024): 2637–46.
- Pantan, Frans, Priskila Issak Benyamin, Johni Handori, Yuel Sumarno, and Sadrakh Sugiono. “Resiliensi Spiritual Menghadapi Disruption Religious Value Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Lembaga Keagamaan.” *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 7, no. 2 (2021): 372–80.
- Rahmawati, Agustina, Hapsari Dwiningtyas Sulistyani, and Lintang Ratri Rahmiaji. “Memahami Pengalaman Komunikasi Remaja Untuk Mengelola Perundungan Fat Shaming Di Di Era Digital , Perudungan Fat Shaming Mulai Langsung , Kini Mulai Merambah Di Media Sosial , Badan Gemuk ( plus Size ) Termasuk Dalam Salah Satu Bentuk Perundungan Body Sha.” *Jurnal Ilmu Sosial* 1, no. 1 (2006): 10.
- Safitri, Baiq Vira, Novita Maulida, and Tenri Waru. “Komunikasi Ritual Pada Tradisi ”Bau Nyale” Di Pulau Lombok, Nusa Tenggara Barat.” *SeNSosio Unram* 4, no. 2 (2023): 284–98.
- Sina, Ainun, Devi Ariani, Khairan Syahputra Tarigan, Nerisa Sertiawan, and MardinalTarigan. “Kedudukan Manusia Di Alam Semesta: Manusia Sebagai ‘Abdullah, Manusia Sebagai Khalifah Fil Ard.” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 3 (2022): 1349–58.
- Studi, Program, S Sosiologi, Fakultas Ilmu, Hukum Universitas, Negeri Surabaya, Program Studi, S Sosiologi, Fakultas Ilmu, and Universitas Negeri Surabaya. “Interaksi Sosial Ibu-Ibu Rumah Tangga Meanings Are Done Based on Common Knowledge of Each Member . Meaning The.” *Paradigma UNES* 04 (2016): 10.
- Sugiono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sugiono, Shiddiq. “Industri Konten Digital Dalam Perspektif Society 5.0.” *Jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Teknologi Komunikasi* 22, no. 2 (2020): 175–91.
- Tim Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. “Ensiklopedia Islam Nusantara.” *Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam*, no. Edisi Budaya (2018): 378.
- Ulinuha, Roma. “Religious Exclusivity, Harmony and Moderatism amid Populism: A Study of Interreligious Communication in West Sumatra.” *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 22, no. 1 (2021): 115–26. <https://doi.org/10.14421/esensia.v22i1.2816>.

- Valentiyo, Aprillian, Ustman Fajri Ramadhan, and Muhammad Fikri Alhanif. "Komunikasi Sebagai Proses Simbol." *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif* 6, no. 1 (2023): 202.
- Yuwita, Nurma, Darsono Wisadirana, and Suryadi Suryadi. "Studi Konstruksi Makna Hubungan Antarumat Beragama Dengan Pendekatan Model (Coordinated Management of Meaning-CMM)." *Wacana, Jurnal Sosial Dan Humaniora* 18, no. 04 (2015): 267–76. <https://doi.org/10.21776/ub.wacana.2015.018.04.7>.